

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, karena film dipergunakan sebagai proses penyebaran informasi kepada khalayak. Film seringkali dijadikan sebagai media untuk menggambarkan realitas sosial yang ada di suatu tempat atau kejadian yang terjadi di masyarakat, sehingga film dapat membentuk sebuah pemaknaan tertentu. Dengan adanya film, seseorang dapat menikmati isi karya sastra, maka film memberikan peranan penting dalam berkembangnya suatu karya sastra. Film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya dikarenakan dengan gambar dan suara film dapat menceritakan banyak hal dalam durasi yang singkat.

Menurut Schmāzle dan Meshi (dalam Tuhepaly, 2022) sebuah film dapat menjadi penyebar komunikasi yang baik serta dapat menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya melalui representasi gambar yang baik, penggunaan audio yang mendukung, peran para pemain yang dapat meniru tindakan karakter dengan baik, serta didukung oleh narasi yang menarik, akibatnya membuat penasaran para penonton. Melalui film, secara tidak langsung masyarakat disuguhkan tontonan yang sifatnya "memaksa" agar penonton ikut merasakan realita kehidupan yang ada di filmnya. Di samping itu film menjadi media komunikasi dimana pesan tersirat pada isi cerita sebuah film akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Menurut Madhona dan Yenny (2022), dari sebuah film penonton tidak hanya terhibur tetapi dapat mengetahui bagaimana sesuatu yang terjadi dapat dipelajari dari banyak emosi yang ditayangkan, mengenal berbagai budaya didalam masyarakat serta menyerap beberapa informasi yang terkandung di dalamnya.

Pada sebuah film menurut Tokosh dan Chen (dalam Tuhepaly, 2022), memiliki ideologi dan gagasan serta pesan yang ingin ditunjukkan oleh pembuat film kepada

masyarakat luas. Film sudah mampu sebagai pengamalan nilai, disamping itu film merupakan hasil sebuah pikir manusia yang disajikan secara visual melalui simbol-simbol maupun dialog yang mengkritik pihak tertentu dengan memotret realita bahkan mencerminkan kehidupan pribadi yang ada dalam seluruh lapisan masyarakat sehingga diharapkan pola pikir masyarakat dapat berubah.

Dunia perfilman banyak mengangkat isu mengenai kekerasan seksual sebagai topik utamanya. Beberapa film tanah air yang menyoroti tentang kekerasan seksual terhadap perempuan seperti film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017), *27 Steps of May* (2018), *Penyalin Cahaya* (2021), dan lain sebagainya. Kehadiran perempuan pada film banyak menggambarkan keberadaan perempuan menghadapi problematika dunia patriarki yaitu ditandai dengan adanya pelecehan seksual, diskriminasi, dan ketidakberdayaan dan perlakuan yang di dominasi oleh laki-laki. Menurut Septiyani (dalam Salsabila, 2022) perempuan dalam film diperlihatkan sebagai korban pelecehan seksual dan kekerasan seksual oleh laki-laki. Pada umumnya, kekerasan berkaitan dengan fisik dan non fisik yang dapat menimbulkan dampak secara langsung maupun tidak langsung yang tanpa disadari oleh seorang korban. Korban kekerasan seksual cenderung tidak menyadari dirinya mengalami kekerasan dikarenakan kekerasan seksual pada umumnya menyerang mental korban (Susilawati, 2020).

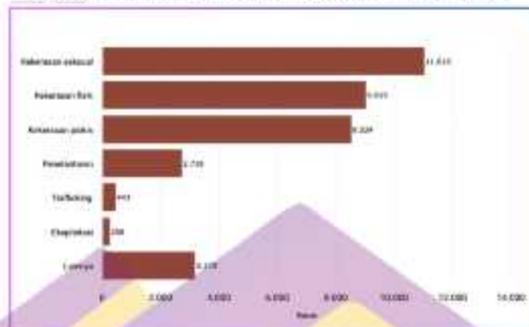
Isu kekerasan seksual merupakan salah satu isu sosial yang kerap terjadi di lingkungan terdekat. Kekerasan seksual merupakan tindakan kejahatan terhadap kesusilaan yang merendahkan martabat manusia. Gubert (dalam Mannika, 2018). mengatakan terdapat tiga bentuk kekerasan seksual yaitu; pertama, permintaan secara verbal (*verbal request*) berupa ancaman, permintaan hubungan seksual, meminta hubungan seksual berulang kali, kedua ucapan secara verbal yang diarahkan langsung terhadap korban, humor dan komentar-komentar tentang korban mengenai seksual, ketiga tindakan-tindakan yang dilakukan secara non verbal seperti pelecehan seksual, agresi yang dapat menyebabkan kekerasan dan menyentuh bagian seksual.

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang menyakiti korban secara seksual dimana terdapat faktor yang mendorong pelaku kekerasan seksual yaitu adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, kemiskinan, peran keluarga tidak berfungsi sebagaimana harusnya, minimnya pemahaman masyarakat mengenai hukum, serta stigma pemikiran sempit bahwa hukum negara berharga mahal sehingga lebih memilih untuk tidak melaporkan kekerasan seksual kepada pihak yang berwajib (Anindya et al., 2020).

Menurut Rahman (2020) menjelaskan kasus kekerasan seksual pada perempuan yang belum terikat hubungan pernikahan menduduki posisi pertama. Diketahui sebanyak perempuan usia 13-24 tahun rentan menjadi korban. Komisi Nasional Perempuan melaporkan bahwa menerima sejumlah 17 kasus per hari pada tahun 2022, tercatat terdapat 713 kasus kekerasan mantan pacar (KMP), 622 kasus kekerasan terhadap istri (KTI), dan 442 kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) (SIMFONI-PPA, 2023).

Kasus kekerasan seksual selalu meningkat jumlahnya dan korban banyak dialami oleh perempuan dengan berbagai kasus-kasus yang baru di setiap tahunnya. Pada tahun 2023, berdasarkan data dari SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) terdapat 10.041 jumlah kasus korban dan pelaku kekerasan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023). Dikutip dari kekerasan.kemenppa.go.id, data kekerasan seksual yang tercatat sejak tanggal 1 Januari 2023 sampai tanggal 10 Juli 2023 sekitar 8.980 kasus, sedangkan pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang melonjak yaitu terdapat 25.052 kasus kekerasan terhadap perempuan.

Gambar 1. 1 Data Kekerasan Seksual Tahun 2022



Sumber: databooks.katadata.co.id, 2022

Dikutip dari databooks.katadata.co.id kekerasan seksual menempati urutan tertinggi pada tahun 2022 dengan jumlah 11.016 kasus. Kekerasan fisik menempati urutan kedua dengan jumlah 9.019 kasus. Kekerasan Psikis menempati urutan ketiga dengan jumlah 8.524 kasus. Keempat terdapat pada kasus penyalahgunaan dengan jumlah 2.718 kasus. Kasus trafficking menempati urutan kelima dengan jumlah 443 kasus. Jenis kekerasan keenam yaitu eksploitasi dengan jumlah 256 kasus. Dan kasus lainnya tercatat sebanyak 3.170 kasus.

Berkaitan dengan kekerasan seksual, salah satu kasus pemberitaan kekerasan berbasis gender yang menjadi sorotan publik pada bulan Mei tahun 2023 lalu yaitu kasus pemerkosaan anak pejabar gubernur Papua Pegunungan oleh pelaku yang dikenalnya melalui salah satu media sosial. Dikutip dari bbc.com (2023) kasus tersebut menjadikan AN yang berusia 22 tahun sebagai tersangka dengan korban yang masih berusia 16 tahun. Pelaku mengungkapkan mengenal korban lewat media sosial selama dua minggu kemudian berlanjut dengan pertemuan langsung. Pertemuan tersebut pelaku membawa korban ke tempat kos, kemudian korban dipaksa minum minuman alkohol dan diperkosa. Akan tetapi korban mengalami kejang-kejang yang mengakibatkan nyawa korban tidak tertolong. Kasus kekerasan dalam sebuah hubungan seperti pada

kasus tersebut merupakan tindak kejahatan dengan modus yang berpotensi untuk menjebak korban di media sosial.

Berdasarkan dari uraian diatas, pada tahun 2022 dunia perfilman Indonesia kembali mengangkat tema tentang kekerasan seksual didalamnya yaitu film Like and Share. Salah satunya yaitu kekerasan seksual yang dikenal dengan istilah *revenge porn*. Tindakan *revenge porn* merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual pada sebuah hubungan asmara. *Revenge porn* adalah konten seksual berupa foto atau video milik pribadi yang disebar ke internet tanpa persetujuan yang dilakukan oleh mantan pasangan ataupun pasangan. Kasus seperti *revenge porn* sering dijumpai di berbagai lini masa media sosial.

Peneliti memilih film Like and Share untuk dianalisis dengan memrepresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan yang terkandung dalam film tersebut. Selain itu keunikan film ini tidak hanya menceritakan sebatas isu berat yang masih tabu oleh masyarakat akan kekerasan seksual namun juga menyoroti persoalan remaja yang kompleks sekaligus *triggering*. Cerita remaja yang ingin mengeksplorasi dunianya serta adanya konflik remaja klasik dengan orang tua yang tidak saling terbuka. Film Like and Share dapat dikatakan sebagai film yang berani menampilkan adegan sensual namun terselip rasa emosional di setiap adegannya. Film Like and Share karya Gina S. Noer sukses meraih penghargaan ternama di Jepang, Osaka Film Festival 2023 dengan kategori Best Picture and Grand Prix Award (Kinaya, 2023).

Berdasarkan beberapa data, fenomena dan uraian yang telah disajikan diatas, dalam hal ini peneliti tertarik bahwa kajian mengenai representasi kekerasan seksual terhadap perempuan pada film Like and Share penting untuk diteliti. Peneliti menggunakan semiotika sebagai metode yang digunakan untuk penelitian guna meninjau tanda-tanda pada film yang berhubungan dengan adegan kekerasan seksual terhadap perempuan. Dengan dilakukannya metode analisis semiotika dapat diketahui pesan apa yang hendak disampaikan melalui film tersebut agar dapat dijadikan pembelajaran masyarakat luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian peneliti di latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dipresentasikan dalam Film Like and Share?”

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian yang terlalu luas dan kurang terarah serta memperoleh tercapainya tujuan penelitian. Peneliti membuat batasan masalah yang jelas dan spesifik pada penelitian ini. Batasan atau fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Film Like and Share
- b. Pembahasan hanya meliputi konsep dasar kekerasan seksual yang meliputi bentuk dan dampak kekerasan seksual. Teori kelompok bungkam (*muted group theory*) untuk melihat pembungkaman kelompok marginal terhadap perempuan.
- c. Teori semiotika yang digunakan yaitu Charles Sanders Peirce.
- d. Teori representasi dari Stuart Hall.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yaitu untuk mengetahui representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film Like and Share.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan memberikan wawasan dalam mengembangkan kajian untuk mahasiswa di bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Penulis juga berharap penelitian ini menjadi referensi tambahan bagi peneliti lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan melalui tokoh didalamnya. Penelitian ini diharapkan juga berguna untuk mengetahui dan memberikan pemahaman tentang representasi kekerasan perempuan dalam film Like and Share karya Gina S. Noer.

